

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian. Pada bab lima ini, peneliti mengemukakan jawaban-jawaban permasalahan yang termuat dalam rumusan masalah penelitian skripsi ini.

5.1 Simpulan

Pertama, terkait latar belakang kehidupan KH. Wahid Hasyim, beliau lahir pada hari Jumat Legi 5 Rabi'ul Awal 1333 M bertepatan dengan 1 Juni 1914 di Desa Tebuireng, Jombang. Perihal pendidikan, Wahid Hasyim tidak memperoleh pendidikan formal seperti anak-anak tokoh lainnya pada masa itu. Dikarenakan, KH. Hasyim Asy'ari, ayah beliau dikenal anti sekolah yang dibuat oleh kaum penjajah. Ia menempuh pendidikan pesantren, di Madrasah Salafiyah, pesantren Tebuireng. Ditambah dengan didikan dan bimbingan dari KH. Hasyim Asy'ari, dan upaya belajar autodidaknya. Dalam usia belia, Wahid telah mampu mengkhhatamkan Al-Quran dan menguasai beberapa ilmu agama Islam. Selain pendidikan agama Islam, Wahid pun dapat menguasai beberapa ilmu pengetahuan umum dan keterampilan praktis.

Kemudian, di usianya yang ke 18, beliau telah melakukan ibadah haji sekaligus melanjutkan studi di Mekkah. Inilah yang kemudian menjadi awal masuknya ide pembaharuan pendidikan Islam dalam diri Wahid. Dalam studinya tersebut, Wahid ditemani oleh sepupunya, M. Ilyas dan temanya, Busyairi. Seusai studinya di Mekkah, Wahid kembali ke Indonesia, untuk mengabdikan di pesantren Tebuireng. Wahid Hasyim menikah dengan seorang wanita bernama Solehah. Mereka dikaruniai 6 orang anak, yakni Abdurrahman Ad-Dakhil, Aisyah, Salahuddin Al-Ayyubi, Umar, Khadijah, dan Hasjim Wahid. Wahid Hasyim meninggal dunia pada 19 April 1953 dalam sebuah kecelakaan mobil di daerah Cimindi, Cimahi.

Wahid Hasyim pun turut mengikuti berbagai organisasi. Organisasi pertama yang diikutinya adalah Ikatan Pelajar Islam Indonesia (IKPI). Organisasi ini merupakan organisasi yang didirikan dan dijalankan olehnya, sembari menunggu dan menimbang-nimbang ke dalam organisasi apa ia akan terlibat. Kemudian, setelah melalui berbagai macam pertimbangan, pada 1938 Wahid akhirnya masuk organisasi Nahdlatul Ulama. Pada tahun 1939, Wahid mulai aktif dalam organisasi Majelis Islam A'la Indonesia (MAI). Beliau terpilih sebagai ketua pada tahun 1940. Namun, dikarenakan beliau harus menggantikan posisi ayahnya sebagai pimpinan pesantren Tebuireng, maka pada 1941 beliau mengundurkan diri dari jabatan ketua, dan hanya menjadi anggota saja. Pada tahun 1942, masuklah Jepang ke Indonesia. Jepang berusaha untuk memanfaatkan kekuatan umat Islam untuk membantu mereka dalam memenangkan Perang Asia Timur Raya. Untuk itu, Jepang menggantikan MAI dengan Masyumi yang dinilainya akan lebih menguntungkan usahanya. Sebagai ketua terpilihlah, KH. Hasyim Asy'ari. Namun, dalam pelaksanaannya, Kiai Hasyim meminta Wahid Hasyim untuk menjadi ketua I. Sebagai salah seorang kepercayaan Jepang, Wahid memperoleh banyak kesempatan untuk memanfaatkan Masyumi demi kemaslahatan umat Islam saat itu, seperti mendirikan Laskar Hizbullah sebagai wadah perjuangan umat Islam Indonesia terhadap kaum penjajah. Wahid Hasyim pun pernah ikut terlibat dalam *Shumubu* (Kantor Urusan Agama). Kemudian, beliau pun mendirikan Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) dan Liga Muslim Indonesia. Dalam proses menjelang kemerdekaan, Wahid pun tergabung dalam Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Ia pun turut berperan dalam proses penyusunan konstitusi negara Indonesia, yang digagas oleh Panitia Sembilan, yakni berkontribusi dalam terciptanya kalimat, “ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat-syariat agama Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Beliau juga menjadi anggota dalam Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).

Setelah masa kemerdekaan, Wahid pun menduduki beberapa jabatan menteri dalam kabinet. Seperti pada Kabinet Presidensiil, ia menjabat sebagai Menteri Negara. Kemudian, dalam 3 kabinet sekaligus, yakni kabinet Sjahrir, Natsir dan Soekiman ia menjabat sebagai Menteri Agama. Dalam Kementerian

Agama, Wahid berperan dalam menghasilkan beberapa kebijakan seperti Program Politik Kementerian Agama, Kebijakan Ibadah Haji dan Kebijakan Pendirian Pendidikan Tinggi Agama Islam.

Kedua, perihal Peranan KH. Wahid Hasyim dalam pembaharuan pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng. Adanya upaya pembaharuan ini berawal dari adanya Gerakan Pan Islamisme di Timur Tengah. Ide-ide dan gagasan dari gerakan ini pun menyebar ke seluruh dunia, dan salah satunya berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam. Saat Wahid melakukan studi di Mekkah, beliau pun turut menyerap ide-ide pembaharuan tersebut. Dan, sepulangnya ke Tebuireng beliau berkeinginan untuk menerapkan ide-ide pembaharuan tersebut ke dalam pendidikan pesantren. Beliau mengusulkan beberapa ide seperti penggantian metode belajar dan penambahan materi pelajaran umum ke dalam kurikulum pesantren. Awalnya ide-ide yang beliau usulkan ini memperoleh banyak kritik dan penolakan, bahkan Kiai Hasyim pun menolak pada awalnya, karena alasan tertentu. Namun, pada akhirnya terdapat beberapa ide beliau yang dapat diterima dan diterapkan dalam lingkungan pendidikan pesantren. Salah satunya adalah didirikannya pesantren modern yang dinamai Madrasah Nizamiyah.

Ketiga, aspek-aspek pembaharuan pendidikan Islam yang diterapkan oleh Wahid Hasyim meliputi Tujuan Pendidikan, Kurikulum dan Metode Pengajaran. Tujuan Pendidikan yang dimaksud oleh Wahid disini ialah untuk menciptakan atau membentuk santri yang bertakwa dan mampu menguasai pengetahuan umum serta keterampilan praktis lainnya, agar santri dapat siap berkontribusi dalam masyarakat kelak. Beliau tidak ingin santri-santri lulusan pesantren dinilai rendah kedudukannya dalam masyarakat. Maka dari itu, dengan adanya pembaharuan dalam hal tujuan pendidikan ini dapat mewadahi cita-cita beliau dalam menyetarakan kedudukan siswa lulusan pesantren dengan siswa lulusan sekolah umum atau sekolah Belanda supaya dapat bersaing di dalam masyarakat. Selanjutnya dalam aspek Kurikulum. Pada awalnya, kurikulum pesantren hanyalah didominasi oleh ilmu-ilmu pengetahuan agama. Namun, setelah Wahid mengusulkan ide pembaharuannya, dimasukkanlah beberapa ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum pesantren, bahkan hingga 70%. Ilmu-ilmu pengetahuan umum tersebut diantaranya bahasa Belanda dan Inggris,

Aritmatika, Sejarah, Geografi, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Selain itu, Wahid juga menyarankan kepada santri untuk mengikuti berbagai organisasi dan memperkaya khazanah berpikir melalui membaca berbagai macam bacaan yang telah disediakan di perpustakaan yang telah didirikannya. Adapun organisasi yang disarankannya tersebut adalah organisasi bernama IKPI (Ikatan Pelajar Islam Indonesia). Dan yang terakhir, aspek Metode Pengajaran. Metode pengajaran pesantren tradisional saat itu menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan*. Metode ini dinilai oleh Wahid membuat siswa pasif dan tidak bisa menumbuhkan inisiatif. Karena metode-metode ini hanya mewajibkan siswa untuk datang, mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru mereka. Maka dari itu, Wahid mengusulkan agar metode pengajaran diganti oleh metode tutorial kelas, dimana santri dapat ikut terlibat dalam pembelajaran, seperti berdiskusi dan bertanya pada guru. Wahid berharap dengan diterapkannya metode ini, dapat menumbuhkan daya kritis dan inisiatif dalam diri santri saat belajar, sehingga kelak jika sudah lulus dapat memiliki daya saing dalam masyarakat.

Semua upaya pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Wahid Hasyim ini, baik dalam aspek tujuan pendidikan, kurikulum, dan metode pengajaran, terwadahi dalam sebuah lembaga pendidikan Islam yang didirikannya, yakni Madrasah Nizamiyah. Madrasah Nizamiyah ini didirikan pada 1934. Pada awalnya, Madrasah ini kurang mendapat perhatian dari masyarakat, tetapi setelah beberapa waktu kemudian muncullah ketertarikan masyarakat khususnya para orangtua calon santri untuk menyekolahkan anaknya ke Madrasah Nizamiyah ini. Madrasah Nizamiyah ini hanya berdiri sampai tahun 1938. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut Wahid sudah mulai berkonsentrasi pada karier politiknya, sehingga Madrasah Nizamiyah akhirnya dilebur bersama Madrasah yang ada sebelumnya, Madrasah Salafiyah.

5.2 Rekomendasi

Penulismenemukan bahwa dalam pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas, khususnya Sejarah Indonesia, belum banyak membahas mengenai tokoh-tokoh pembaharuan Islam. Dikarenakan hal tersebut, penulis merekomendasikan skripsi ini untuk menjadi referensi sumber belajar bagi materi

Sejarah Indonesia kelas XI pada Kompetensi Dasar 3.6 yaitu menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, penulis pun berharap agar materi dalam skripsi ini mampu menambah wawasan siswa supaya dapat lebih mengenal tokoh-tokoh pembaharu pendidikan Islam dalam rangka menumbuhkan sikap nasionalisme dan kebanggaan terhadap tokoh-tokoh bangsanya.

Selain itu, penulis juga berharap agar skripsi ini mampu memperkaya khazanah penulisan Sejarah Indonesia tentang Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Penulis pun merekomendasikan agar skripsi ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang mengkaji Sejarah Indonesia, khususnya terkait Peranan tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia.